



dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Saptamiarsa, 2007: 1).

Saat ini, pendidikan inklusi ini dikembangkan di Indonesia untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Hal ini tampak dari munculnya deklarasi Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif yang diselenggarakan tanggal 8-14 Agustus 2004 di Bandung Indonesia, yang mengatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang di jamin oleh UUD 1945. (Septamiarsa, 2007: 2)

Di Amerika Serikat, diperkirakan hanya sekitar 0,5% anak berkelainan yang bersekolah di sekolah khusus, lainnya berada di sekolah biasa. (Ashman dan Elkins dalam Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 1994:8). Sedangkan di Inggris, pada tahun 1980-1990 saja, peserta didik di sekolah khusus diproyeksikan menurun dari sembilan juta menjadi sekitar dua juta orang, karena kembali ke sekolah biasa.

Isu pendidikan untuk semua (*education for all*) menjadikan pendidikan inklusi sebagai salah satu model pendidikan yang disarankan untuk berbagai tipe anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya mengakomodasi setiap perbedaan tersebut dengan cara-cara yang tidak

merugikan peserta didik lain. Bahkan, dalam pendidikan inklusi diharapkan perbedaan karakteristik siswa menjadi pembelajaran tersendiri dan bernilai manfaat bagi setiap peserta didik. Usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik secara semestinya memberi nilai plus bagi pendidikan inklusi (Khotimah, 2011: 6).

Di Surabaya, sekolah inklusi mulai dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri Klampis Ngasem I. SDN Inklusi Klampis Ngasem I ini dijadikan sekolah percontohan inklusi di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY Yogyakarta. SDN Inklusi Klampis Ngasem I No. 246 merupakan satu-satunya sekolah terpadu di Jawa Timur yang menggabungkan murid berkemampuan normal dengan murid berkebutuhan khusus (Prihantono, dalam Septamiarsa, 2007: 3). Melalui sekolah inklusi ini, anak berkebutuhan khusus diajar bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

SDN Inklusi ini memiliki beberapa model kelas sekolah inklusi antara lain kelas reguler, kelas klasikal, dan kelas inklusi penuh. Dalam kelas-kelas tersebut tidak hanya membutuhkan guru pembimbing untuk memotivasi dan membimbing murid berkebutuhan khusus. Salah satu sekolah yang menerapkan kelas inklusi di dalamnya terdapat siswa Tuna Netra yaitu di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya, berjumlah 2 siswa Tuna Netra, kelas 1 dan kelas 2 SD.

Adapun tes-tes psikologi yang pernah diberikan pada anak di sekolah adalah Tes IQ dan Test Bakat Minat seperti bakat membaca dan menulis, untuk penyaringan masuk dalam sekolah Inklusi. Tes-tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil wawancara, apakah anak ini mampu mengikuti proses belajar mengajar di SDN Inklusi. (Sutresno, Pembina Anak Berkebutuhan Khusus, 1 Desember 2011)

Adapun perlakuan yang pernah diberikan kepada sang anak adalah memasukkan anak ke terapi anak berkebutuhan khusus, di samping itu untuk menunjang peningkatan akademik anak selain ke terapi yaitu belajar sendiri dengan didampingi sang ibu, dari berbagai terapi yang diberikan anak telah menyelesaikan semua programnya yang berupa *Beginner*, *Intermediate*, *Advance*. Dalam proses belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus ini ada guru kelas yang mendampingi setiap proses pembelajarannya, dan ada juga guru ekskul yang sangat berperan dalam membimbing siswa (Sutresno, Pembina Anak Berkebutuhan Khusus, 1 Desember 2011).

Ada 2 subjek yang akan di teliti yaitu siswa F dan N mereka siswa tuna netra yang sekolah di SDN Inklusi Klampis Ngasem I, F berjenis kelamin laki-laki, berusia 7 tahun dan berada di kelas 1, F mengalami tuna netra *low vision* sejak ia dilahirkan dari kandungan ibunya, karena terkena Virus Rubella sejak dalam kandungan. Sedangkan C juga berjenis kelamin laki-laki berusia 8 tahun, berada di kelas 2 SD. C mengalami tuna netra *low vision* sejak lahir, karena kemasukan oksigen dalam kandungannya.

Terkait dengan pembelajaran, proses belajar mengajar pada siswa Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bimbingan khusus yang berbeda dengan siswa lain, demikian pula pada siswa Tuna Netra.

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Belajar menurut Moh. Surya (1981) dalam Kurniawati (2010: 8) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Kurniawati, 2010: 8).

Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan kecenderungan perubahan diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan yang terjadi dalam kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol. (Kurniawati, 2010: 8).

Menurut pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu melalui suatu proses usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang kondisi-kondisi tertentu dapat diamati, diubah, dan dikontrol. Belajar dan proses pembelajaran adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. (Kurniawati, 2010: 9).

Anak tunanetra mempunyai keterbatasan menerima rangsang atau informasi melalui indra penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indra-indra lain di luar indra

penglihatannya. Karena kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, maka indra pendengaran dan perabaan merupakan saluran utama penerima informasi yang paling dominan bagi anak tunanetra. Dengan indra pendengaran, anak tunanetra dapat menerima informasi dari luar yang berupa suara. Berdasarkan suara, anak tunanetra mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak tentang suatu obyek informasi, ukuran serta kualitas ruangan (Widati & Saksono, 2008: 61).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Proses Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Tuna Netra di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya. Hal ini menarik diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena Proses Belajar pada anak berkebutuhan khusus siswa tuna netra ini berjalan cukup kompleks dan tidak mudah.

Adapun penelitian terdahulu Risti Fiyana “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Netra kelas X Inklusi SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta” ABK yang bersekolah di SMA Muhammadiyah 4 seluruhnya adalah tuna netra, baik yang permanen ataupun low vision. Proses pembelajaran matematika untuk ABK tuna netra haruslah dirancang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristik peserta didik, serta mengacu kepada kurikulum yang di gunakan. Paradigm standarisasi pendidikan menyebabkan praktek pembelajaran matematika di SMA Muhammadiyah







